

Mutiara kearifan lokal: Eksplorasi nilai moral dalam cerita rakyat Papua

Yeni Yulia Andriani

Universitas Papua

email: y.andriani@unipa.ac.id



10.51817/susastra.v14i2.234

Abstract

Folktales stand as a significant literary treasure trove in Indonesia, embodying local wisdom and deeply ingrained moral values. These narratives offer a compelling avenue for instilling morality in students and fostering positive social conduct. This study adopts a qualitative descriptive approach to investigate the moral values present within three folktales from the Seri Cerita Rakyat Papua: "The Origin of Shells in Nimboran," "Biwar the Dragon Slayer," and "Towjatuwa and the Magical Crocodile." Employing a literature review methodology, the research process involved textual data collection, reading, note-taking, and subsequent data processing. The gathered data underwent analysis through data reduction, data presentation, and the formulation of conclusions. The findings highlight four primary dimensions of moral values: (1) moral values concerning the human-God relationship, (2) moral values pertaining to the individual's relationship with themselves, (3) moral values governing interpersonal relationships, and (4) moral values concerning the human-nature relationship. Moreover, these moral dimensions are conveyed through both explicit narration and implicit forms such as dialogue and conversation.

Keywords: Moral values, folklore, folktale, Papua, local wisdom

Sitasi (APA Style)

Andriani, Y. Y. (2025). Mutiara kearifan lokal: eksplorasi nilai moral dalam cerita rakyat Papua. *Susastra*, 14(2), 174-194. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.234>

PENDAHULUAN

Folklor merupakan cerminan keragaman budaya dan kekayaan nilai-nilai lokal yang tersebar di Indonesia serta menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, folklor juga berperan dalam pendidikan moral, pelestarian bahasa daerah, dan pemersatu kolektifnya.

Alan Dudes mendefinisikan *folk* sebagai kelompok individu yang dapat dibedakan dari kelompok lain karena memiliki pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang unik. *Folk* mungkin memiliki warna kulit, pekerjaan, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa *folk* memiliki kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi atau disebut juga dengan *lore*. Selain itu, penting bagi mereka untuk mengetahui bagaimana kelompok mereka berbeda (Dananjaya, 1991: 1; Nasution et al., 2022).

Brunvand mengklasifikasikan folklor dalam tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Folklor lisan juga dikenal sebagai sastra lisan, yang mencakup prosa atau cerita rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, dan

ungkapan tradisional (Dananjaya, 1991, Oktania et al., 2022). Selanjutnya Bascom mengatakan bahwa prosa rakyat termasuk dalam tiga kategori utama, yaitu mite atau mitos, legenda, dan dongeng (Nasution et al., 2022).

Mite merupakan prosa rakyat yang benar-benar terjadi dan disucikan oleh masyarakat kolektifnya. Mite ditokohi dewa-dewi maupun makhluk setengah dewa, cerita terjadi di dunia lain dan pada masa yang sangat lampau. Sebaliknya, dongeng merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh kolektifnya dan cerita tidak terikat waktu dan tempat (Bascom, 1965; Nensilanti, 2019). Selanjutnya Bascom (Nursa'ah, 2014; Youpika & Hiasa, 2021) menjelaskan bahwa legenda adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tidak dianggap suci, berlatar tempat di dunia yang kita kenal, ditokohi manusia biasa, dan terjadinya belum terlalu lampau.

Pada dasarnya, sebagai pewaris cerita rakyat, manusia tidak dapat mewariskan cerita secara terus menerus karena keterbatasan umur. Jika tidak didukung upaya pelestarian oleh kolektifnya, maka cepat atau lambat cerita rakyat akan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, salah satu upaya pelestarian cerita rakyat adalah dengan mengalihmediakannya menjadi buku, yaitu dari lisan menjadi tulisan. Langkah solutif ini gencar dilakukan di Indonesia, termasuk cerita rakyat Papua di dalamnya.

Mery Desianti, S.S. melalui bukunya "Seri Cerita Rakyat Papua" yang diterbitkan Karisma Publishing Group, mengangkat 10 cerita rakyat berbagai genre dari Tanah Papua. Bahasa yang mudah dipahami serta didukung ilustrasi menarik dan cuplikan pesan moral di akhir cerita menjadikan buku ini sesuai dibaca siswa Sekolah Dasar.

Cerita rakyat merupakan salah satu khazanah kearifan lokal Nusantara dari segi sastra yang sarat akan nilai moral. Menurut Kurniawan (2009: 2), cerita rakyat mengandung nilai moral yang mencakup nilai baik dan buruk serta dapat berfungsi sebagai pedoman perilaku anak-anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anafiah (2015: 132), cerita rakyat tidak hanya dapat digunakan untuk mengajarkan moral dan mengkomunikasikan ide atau nilai-nilai moral, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya. Selaras dengan Fauzi dan Mukhtadir (2023), cerita rakyat pun dapat digunakan untuk mengajarkan moral kepada siswa di sekolah. Membaca cerita rakyat dapat membantu siswa berperilaku baik dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan moral, cerita rakyat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai secara reseptif yang berarti menerima, serta ekspresif yang berarti mengungkapkan.

Sastra juga berperan membantu perkembangan berbagai aspek kemandirian anak, termasuk perkembangan emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetik, dan kebahasaan (Nurgiantoro, 2013). Selain itu, sastra bersifat *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Sastra berfungsi untuk menanamkan nilai moral sekaligus memberikan hiburan kepada anak-anak.

Kristanto (2014: 63-64) menuliskan bahwa penanaman nilai moral yang luhur terkait dengan moral siswa sebagai penerus bangsa. Penanaman nilai moral dapat membantu siswa mengembangkan sikap, watak, dan perilaku yang mendukung *softskill* untuk menanamkan kebiasaan baik. Kaitannya dengan cerita rakyat, hal tersebut dapat dipetik melalui penggambaran sikap, tutur kata, maupun perilaku para tokoh dalam cerita.

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil eksplorasi nilai moral dalam cerita rakyat Papua dapat mengungkap mutiara kearifan lokal untuk dipergunakan dalam penanaman nilai moral siswa Sekolah Dasar, khususnya di Tanah Papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan nilai moral dalam buku Seri Cerita Rakyat Papua. Pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori (Indrawan & Yaniawati; 2016, Salsabila et al., 2024). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku Seri Cerita Rakyat Papua yang disusun Mery Desianti dan diterbitkan oleh Karisma Publishing Group dengan ISBN 978-602-200-937-5. Adapun cerita yang dikaji dari buku ini sejumlah 3 judul, yaitu “Asal Mula Kerang di Nimboran” (AMKN), “Bihar Sang Penakluk Naga” (BSPN), serta “Towjatuwa dan Buaya Ajaib” (TBA). Data akan dikumpulkan secara sistematis menggunakan teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Tahapan-tahapan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data merupakan bagian dari studi pustaka. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian yang diharapkan mencakup empat pokok aspek nilai moral yang terdiri dari (1) nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai dalam moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (4) nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi rasa syukur, ketaatan, menjaga moral, serta memiliki keyakinan dan ketakutan kepada-Nya (Atisah, 2021; Rahmawati et al., 2022). Bentuk rasa syukur adalah pengakuan dan penghargaan atas kebaikan-Nya (Zahara et al., 2022). Memiliki keyakinan yang teguh terhadap Tuhan, berserah pada ketetapan-Nya, dan takut terhadap siksa-Nya merupakan bagian penting dalam moral hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus menjauhi segala larangan-Nya dan taat pada perintah-Nya (Nurhasanah & Noviadi, 2021). Menjaga moral dalam setiap sendi kehidupan seperti menjunjung keadilan dan kebaikan juga termasuk bagian hubungan manusia terhadap Tuhan karena dinilai sebagai bentuk ibadah (Ayunda et al., 2022).

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya meliputi aspek tolong-menolong dalam kebaikan, menghargai sesama manusia, berterima kasih, rela berkorban, memberi nasihat, dan saling mendoakan kebaikan (Dihniyya, 2023; Selviati et al., 2023). Sedangkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi bekerja keras, percaya diri, penuh kasih, bertanggung jawab, jujur, berusaha, rela berkorban, dan rendah hati (Azkia, 2021; Salsabila et al., 2024).

Menurut Saragih (2021), nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam meliputi menggunakan sumber daya alam secara bijak, menjaga kelestarian alam, dan tidak berbuat kerusakan. Manusia bergantung pada alam untuk memenuhi hajat hidupnya, tetapi pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bijak dan berkelanjutan. Menjaga kelestarian alam dapat berupa tindakan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar, melestarikan sumber daya alam seperti hutan, air, dan tanah.

Selain itu, aspek-aspek nilai moral tersebut dilihat dari bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung (dialog atau percakapan). Moral

merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca serta makna yang terkandung dalam karya sastra dan yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2013; Nurhaliza et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat “Asal Mula Kerang di Nimboran” tergolong pada cerita legenda. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri legenda, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, serta ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk-makhluk ajaib.

Cerita rakyat “Biwar Sang Penakluk Naga” termasuk jenis legenda, yaitu legenda perseorangan dengan tokoh bernama Biwar sang pemberani. Hal ini sesuai dengan ciri legenda, yaitu cerita terjadi di masa lampau dan tokoh utamanya adalah manusia biasa dan ceritanya tidak dianggap suci.

Cerita rakyat “Towjatuwa dan Buaya Ajaib” bergenre legenda. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri legenda, yaitu cerita terjadi di masa lampau (di dunia, bukan di alam dewa atau kayangan), tokohnya merupakan manusia yang bersifat luar biasa, dan cerita ini tidak disucikan.

Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Asal Mula Kerang di Nimboran” (AMKN)

Penjelasan mengenai nilai moral pada cerita “Asal Mula Kerang di Nimboran” dimulai dengan penyebutan tokoh, mengidentifikasi penokohan, latar, dan peristiwa yang terjadi pada cerita. Kemudian, seiring dengan teridentifikasinya unsur intrinsik tersebut maka akan ditemukan kepingan-kepingan nilai moral yang tersebar di seluruh bagian cerita dan di akhir dapat disimpulkan nilai moral secara universal.

Nilai moral pertama pada cerita AMKN adalah kategori **hubungan manusia dengan Tuhan**, yaitu rasa syukur. Cerita AMKN secara keseluruhan tidak menyebutkan Tuhan secara spesifik dari agama tertentu. Walau demikian, AMKN menggambarkan kekuasaan dan kasih Tuhan secara tersirat melalui keajaiban-keajaiban di dunia. Cerita ini bermula dari kisah tentang tokoh bernama Wei yang lahir dari pohon Genemu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kabarnya **Wei hadir di bumi ini melalui sebuah pohon Genemu**, pohon dengan buah yang enak rasanya (AMKN: 7).

Berdasarkan kutipan di atas, tersirat bahwa Tuhan yang diyakini masyarakat pada cerita AMKN diperlihatkan melalui kekuasaan dan keajaiban-Nya menurunkan anak manusia ke bumi dari sebuah pohon. Penggambaran ini pun menunjukkan bahwa Tuhan pada AMKN diwujudkan dalam bentuk kekuatan alam dan alam yang memiliki roh. Selanjutnya, diceritakan bahwa Wei tinggal bersama neneknya dalam gua ajaib. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Wei tinggal di sebuah gua bersama seorang nenek yang mengurusnya. **Di dalam guanya itu terdapat sebuah pohon ajaib yang diberi nama Rawa Tawa Pisoya**. Pohon ajaibnya dapat berbuah seperti kerang berharga yang ketika itu dijadikan sebagai mata uang (AMKN: 7).

Keberadaan pohon ajaib tersebut merupakan bentuk kemurahan Tuhan untuk kepentingan hajat hidup manusia. Penggambaran tentang Wei dan neneknya tinggal

dalam gua pun merupakan kasih Tuhan yang telah menyediakan bentang alam sebagai rumah. Menilik dari tokoh nenek, mengisyaratkan bahwa ia telah berharmonisasi dengan alam begitu lama. Harmonisasi ini merupakan bentuk syukur manusia terhadap karunia Tuhan.

Nilai moral kedua pada cerita AMKN adalah kategori **hubungan manusia dengan dirinya sendiri**, yaitu kerja keras, rendah hati, dan jujur. Wujud dari sifat kerja keras terdapat pada tokoh Wei, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari Wei pergi berpamitan kepada neneknya untuk **pergi ke hutan mencari serangga** lagi (AMKN: 10).

Kerja keras merupakan sifat baik yang dapat memberikan keuntungan bagi diri sendiri. Kerja keras merupakan cerminan sikap gigih dan pantang menyerah. Sifat Wei memberikan pesan moral bahwa selagi hidup manusia harus memiliki sifat gigih, pantang menyerah, dan bekerja keras untuk menggapai impiannya. Sifat ini patut diterapkan dalam kehidupan keluarga, seperti halnya Wei yang bekerja keras menghidupi keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Kerja keras Wei pun menjadi bukti baktinya pada keluarga.

Selanjutnya, sifat baik tokoh cerita AMKN adalah rendah hati. Sifat Wei ini tercermin pada kutipan berikut.

“Aku akan pergi ke teluk Nubai. **Kelak jika anak cucu kalian mendapat kesulitan datanglah ke Teluk Nubai.** Dan persahabatan kita selalu terjalin,” pesan Wei kepada nenek dan kedua gadis itu (AMKN: 12).

Wei memiliki sifat rendah hati. Ia tidak akan melupakan persahabatan meski mereka berpisah dan melanggengkan persahabatan. Hal ini terbukti dari pesan Wei agar anak cucu mereka mendatangnya untuk meminta bantuan padanya jika mendapat kesulitan. Pada kutipan tersebut terdapat pesan moral bahwa melanggengkan persahabatan merupakan hal baik yang patut dilakukan oleh sesama manusia. Sifat Wei yang berikutnya adalah jujur. Hal ini tercermin pada kutipan cerita berikut.

Wei memohon kepada dua nelayan itu untuk menghentikan tindakannya itu. “Tolong jangan bunuh aku. **Aku bukan hiu, Tuan.**” (AMKN: 12).

Nilai moral yang tercermin pada cerita Wei ini adalah manusia harus memiliki sifat jujur. Kejujuran merupakan salah satu bentuk kehormatan pada diri manusia. Jika manusia tidak jujur atau dusta perilakunya, maka ia tidak memiliki kehormatan atas dirinya sendiri dan peribahasa “sekali lancung ke ujian seumur hidup orang tak percaya” (sekali saja kamu berbohong, maka orang tidak akan mempercayaimu lagi).

Nilai moral ketiga pada cerita AMKN adalah kategori **hubungan manusia dengan manusia lainnya**. Nilai ini terdapat pada kasih sayang, peduli orang lain, menolong tanpa pamrih, rela berkorban, dan pemaaf. Wujud kasih sayang ini terdapat pada tokoh bernama Wei. Walaupun masih dalam wujud ular, Wei memiliki sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dengan kasih sayang Wei terhadap Lermoin dan adiknya dengan menenangkan ketika mereka ketakutan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Kemudian sang kakak yang bernama Lermoin melihat ke bawah dan ikut ketakutan seperti adiknya. **Namun Wei yang kala itu sedang berwujud ular menenangkan mereka.** "Tenanglah gadis – gadis manis. Aku tidak akan memangsa kalian." (AMKN: 9).

Kasih sayang Wei pun tercermin pada keputusannya mengajak Lermoin dan adiknya untuk tinggal di gua sehingga mereka pun senang dibuatnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kemudian **Wei pun mengajak mereka untuk tinggal di gua** tersebut. Kedua gadis itu setuju dan tampak senang tinggal di gua itu (AMKN: 9).

Sifat Wei yang penuh kasih sayang memberikan rasa aman bagi orang di sekitarnya. Kasih sayang ini melahirkan sifat baik Wei lainnya, yaitu peduli sesama dan rela menolong tanpa pamrih. Dari penggalan cerita tersebut, mengamanatkan kepada kita bahwa manusia harus memiliki sifat kasih dan sayang kepada sesama. Jika manusia mengedepankan sikap ini, maka kedamaian pun akan terwujud. Selain memberikan kasih sayang pada sesama, sebagai manusia pun harus sayang terhadap makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan. Sikap Wei yang menyayangi selain manusia pun terdapat pada kutipan berikut.

Betapa kerkejutnya Wei melihat karaweri dan serangga peliharaannya yang mati berserakan di tanah. **Wei menangis melihat itu semua** (AMKN: 11).

Tangisan Wei adalah bukti rasa sayang yang mendalam terhadap hewan peliharaannya. Kisah ini mengamanatkan pada kita bahwa sebagai manusia harus memberikan kasih sayang kepada hewan peliharaan, juga hewan lainnya. Hewan yang dipelihara adalah tanggung jawab pemelihara yang harus dipenuhi kebutuhan makan minumannya, kandangnya, juga kebahagiaannya. Alangkah buruknya jika manusia menelantarkan makhluk lain yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, manusia juga harus sayang pada hewan yang bukan peliharaan, yaitu dengan tidak menyakitinya, menolong hewan yang malang, dan membiarkan satwa-satwa liar hidup dengan tenang di habitatnya.

Sifat ini pun terdapat pada diri Sandebar. Ia meminta Wei untuk tinggal di sebuah celah pulau untuk berlindung dari serangan orang jahat.

"Jangan pergi, Wei. **Aku takut dibunuh oleh warga Nubai. Tinggallah di sini.** Ada sebuah celah di sisi barat pulau ini. Tempat aman untuk berlindung," saran Sandebar (AMKN: 13).

Di sini dapat terlihat bahwa kebaikan membuahkan kebaikan. Wei yang baik hati dan penuh kasih sayang pun dibalas sayang oleh orang lain. Walau dirinya dalam ancaman bahaya, Wei tetap memikirkan nasib keluarganya. Ia tidak mau keluarga yang ditinggalkannya kelaparan. Maka ia pun berpesan agar Sandebar memberikan beberapa pohon sagu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Sebelum melangkah pergi **Wei berpesan agar memberikan beberapa pohon sagu untuk keluarganya** (AMKN: 14).

Kutipan di bawah ini juga menggambarkan sosok Wei yang rela berkorban bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, hal ini membuat pilu.

“Tombak saja aku. **Aku rela dagingku dimakan oleh warga yang kelaparan**. Tetapi jangan makan perutku ini, kelak akan tumbuh sebuah pohon ajaib.” (AMKN: 14).

Selanjutnya, hubungan manusia dengan manusia lain yang dicerminkan oleh tokoh cerita AMKN adalah peduli orang lain. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Ia berjanji akan membuatkan sebuah lahan dengan pohon – pohon sagu yang diberi nama Yachmani (AMKN: 13).

Wei berjanji akan membuatkan lahan pohon sagu dan menepatinya sehingga Sandebaro dan Sibi gembira. Perbuatan baik Wei ini merupakan wujud kepedulian terhadap sesama. Sifat peduli terhadap sesama manusia akan melahirkan kegembiraan dan kedamaian.

Sandebaro dan Sibi tampak senang sekali melihat pohon-pohon sagu tersebut. Sebelum melakukan perjalanannya lagi **Wei berpesan agar lahan Yachmani tersebut di jaga baik-baik** (AMKN: 13).

Pada kutipan di atas Wei berpesan agar lahan Yachmani dijaga baik-baik. Hal ini pun mengandung pesan moral bahwa hal baik yang kita tanam harus tetap dijaga, dipupuk, dirawat agar tetap tumbuh subur dan dapat dituai di kemudian hari. Selain itu, penting bagi manusia untuk tetap menjaga yang alam titipkan bagi keberlangsungan hidup di dunia.

Sifat Wei yang peduli pada sesama juga tercermin pada kutipan singkat di bawah ini. Wei yang pengasih, walau dirinya berubah menjadi sesosok ular, sifat kemanusiaan di dalam dirinya tetap terpelihara. Ia menolong dan membantu orang lain tanpa pamrih.

“Maaf, Pak. Aku kemari untuk memberikan bantuan.” (AMKN: 14).

Selanjutnya, sifat Wei yang rela berkorban dan pemaaf ditunjukkan secara langsung yaitu rangkuman sifat dasar tokoh utama Wei menurut penulis melalui pesan moral. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Rela berkorban demi orang banyak, itulah sikap yang seharusnya dimiliki setiap orang. Kita juga harus memiliki sifat memaafkan, meskipun orang lain telah melakukan kesalahan berkali-kali. Marilah berlomba-lomba berbuat baik kepada orang lain (AMKN: 15).

Nilai moral keempat pada cerita AMKN adalah kategori **hubungan manusia dengan alam**, yaitu menggunakan sumber daya alam secara bijak, menjaga kelestarian alam, dan tidak berbuat kerusakan. Pada kisah ini diceritakan tokoh Wei, yaitu pemuda yang dapat berubah menjadi ular. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Hiduplah seorang pemuda bernama Wei. **Pemuda itu dapat berubah menjadi ular ketika siang hari dan berubah menjadi manusia pada malam hari** (AMKN: 7).

Pada kalimat yang dicetak tebal tersebut mengandung penjelasan bahwa tokoh Wei (manusia) berhubungan erat dengan alam, yaitu ia berwujud ular sedangkan pada malam hari berubah menjadi manusia. Hal tersebut menjadi suatu bukti bahwa tokoh cerita dan masyarakat lokal pada AMKN kehidupannya bergantung pada alam.

Saat **Wei pulang sehabis menangkap ikan**, Wei akan memakai kembali kulit ularnya. Setelah mencari-cari di sekitar batu tersebut, Wei tidak menemukan lagi kulit ularnya sehingga terus menerus Wei menjadi manusia (AMKN: 10).

Sesuai dengan kutipan di atas, tokoh Wei dapat disebutkan memiliki mata pencaharian atau memenuhi kebutuhan pangannya dengan menangkap ikan. Hal tersebut juga menjelaskan secara tersirat bahwa kehidupan masyarakat pada masa itu adalah berburu, di mana pekerjaan itu menggambarkan keeratan hubungan manusia dengan alam dan sangat bergantung pada alam. Tokoh Wei juga masyarakat di kampungnya tidak beternak, tetapi mengambil langsung dari alam dengan bijak. Mereka menggunakan alat yang masih tradisional sehingga lingkungan alam tetap terjaga keseimbangannya. Hal tersebut merupakan perwujudan nilai moral menggunakan sumber daya alam secara bijak dan menjaga kelestarian alam. Keharmonisan hubungan manusia dengan alam pun tergambar pada kutipan cerita berikut.

"Nek, tolong awasi Lermoin dan Yarmoin agar tidak memasuki karaweri itu," pinta Wei (AMKN: 10).

Pesan Wei terhadap neneknya agar Lermoin dan Yarmoin tidak memasuki Karaweri merupakan wujud kepedulian tokoh utama terhadap Karaweri agar tidak sembarangan orang memasukinya agar keberadaannya tetap terjaga. Hal ini pun menunjukkan bahwa Wei menyadari akan pentingnya keharmonisan hubungan manusia dengan alam agar keseimbangan alam selalu terjaga. Sikap Wei ini pula dapat menjadi teladan bagi umat manusia, termasuk manusia pada zaman sekarang agar selalu menjaga keseimbangan alam, salah satunya adalah dengan tidak memasuki kawasan cagar alam dengan sembarangan atau tanpa izin dan tidak merusak hutan. Jika hutan maupun lingkungan alam lainnya rusak, maka keseimbangan alam akan turut rusak, misal hewan dan tumbuhan yang terancam punah, lahan menjadi kotor oleh sampah, dan sebagainya.

Kawasan yang terjaga kesuburannya maka akan memberikan timbal balik yang luar biasa pada kehidupan manusia, di antaranya adalah tanaman yang dapat tumbuh dengan baik dan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini terdapat dalam kutipan cerita berikut.

Hanya **dalam sekejap pohon-pohon sagu tumbuh subur** di lahan itu. Sandebar dan Sibi tampak senang sekali melihat pohon – pohon sagu tersebut (AMKN: 13).

Tokoh Sandebaro dan Sibi pun senang sekali karena pohon-pohon sagu tumbuh dengan cepat dan subur. Kutipan ini pun dapat dikatakan memberi pesan kepada generasi penerus bahwa jika kita berbuat baik pada alam maka alam akan membalasnya lebih baik pula. Pun sebaliknya, apabila kita berbuat buruk pada alam maka alam akan membalas dengan bencana yang teramat pedih.

Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Biwar Sang Penakluk Naga” (BSPN)

Nilai moral pertama pada cerita “Biwar Sang Penakluk Naga” adalah kategori **hubungan manusia dengan Tuhan**, yaitu beryukur terhadap kasih sayang Tuhan. Hal tersebut tersirat pada kutipan berikut.

Dalam tempo singkat, sampan yang mereka kendarai hancur berkeping-keping. Seluruh penumpangnya tewas, terkecuali ibu Biwar yang saat itu sedang hamil tua. Dengan berpegangan pada kepingan papan sebagai pelampung, ibu Biwar menepi dan mulai membangun hidupnya di dalam hutan (BSPN: 24).

Kutipan di atas menceritakan kecelakaan perahu yang disebabkan serangan naga jahat. Ibu Biwar yang menjadi satu-satunya penumpang selamat merupakan wujud kasih sayang Tuhan terhadap manusia dengan memberikan kesempatan kedua. Setelah mengalami peristiwa tragis itu, ibu Biwar yang hamil tua memilih melanjutkan hidupnya dengan tabah walau sang suami meninggal dalam kecelakaan itu. Pilihan tokoh ibu tersebut menyiratkan rasa syukur kepada Tuhan dan berserah pada keketatapan-Nya dengan lapang dada.

Nilai moral berikutnya merupakan bentuk syukur yang mencerminkan keyakinan akan adanya Tuhan. Keyakinan ini dibuktikan dengan ucapan syukur tokoh Ibu, seperti pada kutipan di bawah ini.

Ibunya menyabut gembira berita tersebut. **“Syukurlah** anakku. Sekarang buatlah sampan untuk pulang ke perkampungan kita.” (BSPN: 26).

Ungkapan syukur pada kutipan di atas diucapkan oleh tokoh Ibu setelah mendengar kabar sang anak, Biwar, telah berhasil membunuh naga jahat yang ganas. Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah apapun keberhasilan yang dicapai manusia adalah semata-mata karena berkat Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka, hendaklah manusia selalu bersyukur kepada-Nya.

Nilai moral kedua pada cerita *Biwar Sang Penakluk Naga* adalah kategori **hubungan manusia dengan dirinya sendiri**, yaitu kerja keras dan berani. Sifat kerja keras terdapat pada tokoh anak (Biwar). Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Suatu hari **Biwar pulang ke rumah dengan membawa ikan yang besar-besar**. Ibunya gembira sekali melihat ikan yang besar-besar itu. “Anakku, kau mendapatkan ikan-ikan ini dari mana?” tanya ibunya. “Aku mendapatkan ikan itu dari sunagai yang cukup dalam, Ma. Di sana banyak sekali ikan-ikannya.” (BSPN: 22).

Kutipan tersebut memperlihatkan bakti seorang anak terhadap ibunya dalam wujud kerja keras. Selain itu, Biwar pun memiliki sifat penyayang seperti ibunya. Hubungan ibu dan anak ini memberikan pesan moral bahwa keluarga haruslah berlandaskan kasih sayang, bakti, dan tanggung jawab agar tercipta kebahagiaan,

ketentraman, dan keharmonisan. Biwar pun seorang yang pemberani. Hal tersebut terdapat pada dua kutipan cerita berikut:

“Mama aku ingin **membalaskan kematian papa dan saudara-saudara** kita kepada naga itu,” kata Biwar.

Untuk menarik perhatian sang naga, Biwar menabuhkan tifanya dengan sangat merdu. Rupanya perkiraan Biwar tidak meleset, naga tersebut keluar dari gua itu. **Secepat kilat Biwar menombak naga itu** (BSPN: 24-25).

Keberanian Biwar terlihat dari keinginannya menaklukkan naga jahat yang telah membunuh ayah dan saudaranya. Ia pun mewujudkan niatnya tersebut dengan tindakan yang heroik sehingga keluarganya dan penduduk di sekitarnya pun aman dari keganasan sang naga. Tokoh Biwar memiliki pesan moral bahwa manusia di muka bumi harus memiliki keberanian, yaitu membulatkan tekad dalam menghadapi tantangan, mempertahankan diri, membela kebenaran, dan melindungi keluarganya.

Keberanian Biwar selanjutnya dipaparkan penulis dalam bentuk catatan pesan moral di akhir cerita BSPN. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Biwar sangat berani menghadapi naga yang ganas sekalipun. Baginya selama berada di jalan yang benar tidak ada yang perlu ditakutinya. Sikap berani patut dicontoh, asal dalam hal kebaikan (BSPN: 26).

Nilai moral ketiga pada cerita *Biwar Sang Penakluk Naga* adalah kategori **hubungan manusia dengan manusia lainnya**, yaitu kasih sayang. Adapun sifat kasih sayang tercermin pada tokoh Ibu yang terdapat pada kutipan berikut.

“Jangan, Nak. Naga itu sangat ganas. **Ibu takut hal yang menimpa dirimu, Nak.**” (BSPN: 25).

Kutipan tersebut mencerminkan kasih sayang seorang ibu yang tidak ingin anaknya celaka. Pesan moral yang terdapat pada kutipan tersebut adalah sebagai orang tua hendaknya menyayangi anaknya sepenuh hati dan melindunginya dari marabahaya. Pesan moral selanjutnya, yaitu gotong royong. Hal ini dibuktikan dengan kutipan cerita berikut.

Mereka pun kembali ke rumah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melawan naga tersebut. Golok, tombak, dan tifa dibawanya sebagai senjata (BSPN: 25).

Gotong royong merupakan cerminan masyarakat sosial yang kompak dan kuat. Sebesar apapun masalah di dalam masyarakat, apabila gotong royong dipupuk maka masalah tersebut akan lebih dapat diatasi daripada dihadapi seorang diri. Kegotongroyongan yang dikisahkan Biwar dan masyarakat di sekitarnya dapat menjadi pesan moral yang baik bagi manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Nilai moral keempat pada cerita “Biwar Sang Penakluk Naga” adalah kategori **hubungan manusia dengan alam**, yaitu menggunakan sumber daya alam secara bijak,

menjaga kelestarian alam, dan tidak berbuat kerusakan. Hal tersebut tersirat pada kutipan cerita berikut.

Dalam suatu hutan yang lebat di daerah Papua, hiduplah seorang ibu bersama anaknya yang bernama Biwar. Ia tinggal hanya berdua di hutan tersebut. **Biwar dididik oleh ibunya dengan berbagai macam keahlian, seperti menombak, memanah, dan bermain tifa** (BSPN: 22).

Kutipan cerita di atas menggambarkan ketergantungan manusia terhadap alam untuk memenuhi hajat hidupnya. Ibu Biwar mengajari anaknya dengan berbagai keterampilan bertahan hidup di hutan, yaitu keahlian berburu secara tradisional berupa menombak dan memanah. Hingga kini, masyarakat adat Papua masih konsisten memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Selaras dengan cerita BSPN, nenek moyang masyarakat Papua mengajarkan pemanfaatan alam secukupnya dan melarang berbuat kerusakan.

Adapun keahlian bermain tifa yang diajarkan sang ibu terhadap Biwar merupakan warisan tradisi berkesenian yang bersinergi dengan alam. Menurut Magetanapu et al (2022), tifa merupakan alat musik tradisional serupa gendang yang sering dipergunakan suku-suku di Papua untuk ritual adat, hiburan, dan sebagai identitas kaum laki-laki. Alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit hewan.

Selanjutnya, pesan moral yang berkaitan dengan menggunakan sumber daya alam secara bijak terdapat pada kutipan cerita berikut.

“Aku mendapatkan ikan itu di sungai yang cukup dalam, Ma. Di sana banyak sekali ikan-ikannya,” papar Biwar.

“Selain itu pemandangannya juga indah. Besok akan kutunjukkan di mana sungai itu,” sambung Biwar (BSPN: 22).

Pada kutipan di atas tergambar keadaan sungai di sekitar tempat tinggal Biwar yang kaya akan ikan dan berair dalam. Kelestarian sungai tersebut tentu tidak akan tercapai tanpa adanya sikap manusia yang bijak menggunakan sumber daya alam. Pesan moral tersebut kembali diulang dalam cerita BSPN melalui penggambaran hutan sagu di suatu hutan Papua.

Dahulu ketika ia sedang mengandung Biwar, hampir separuh lebih suku Mimika pergi menyusuri sungai untuk memangkur sagu. **Pohon sagu warisan nenek moyang mereka** terletak cukup jauh. Untuk memangkur sagu sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar dua sampai tiga hari (BSPN: 24).

Sagu merupakan makanan pokok masyarakat Papua. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa pohon sagu yang dimanfaatkan penduduk suku Mimika merupakan warisan nenek moyang. Hal tersebut berarti sagu yang ada di hutan sekitar tempat tinggal Biwar telah diwariskan secara turun-temurun dan bertahan dalam jangka waktu panjang. Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan ini adalah memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.

Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Towjatuwa dan Buaya Ajaib” (TBA)

Nilai moral pertama pada cerita TBA adalah kategori **hubungan manusia dengan Tuhan**, yaitu berserah pada ketetapan Tuhan dan rasa syukur.

Dahulu kala di pedalaman Sungai Tami, hiduplah seorang laki-laki yang bernama Towjatuwa. Hari itu ia sedang ketak-ketir menunggu anaknya yang akan lahir. **Namun, tampaknya istri Towjatuwa kesulitan melahirkan bayinya itu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menjalani operasi** (TBA: 27).

Kutipan cerita di atas menggambarkan tokoh Towjatuwa yang berserah pada ketetapan Tuhan. Sebagai seorang suami, tentu ia ingin istrinya melahirkan dengan cara normal dan sehat. Namun, manusia tidak dapat mengelak dari takdir yang digariskan Tuhan. Berserah pada keketapan Tuhan bukan berarti pasrah tanpa upaya, melainkan ikhlas menghadapi takdir-Nya yang disertai upaya. Pada cerita ini pun Towjatuwa mengupayakan operasi agar anaknya dapat lahir dengan selamat.

Persalinan tersebut dibantu oleh buaya ajaib bernama Watuwe. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan, Towjatuwa bersumpah bahwa ia beserta keturunannya tidak akan memakan daging buaya serta selalu berusaha menjaga makhluk tersebut dari gangguan pemburu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Towjatuwa beserta keturunannya tidak pernah memakan daging buaya dan berusaha menjaga buaya di sungai Tami dari para pemburu (TBA: 29).

Nilai moral kedua pada cerita TBA adalah kategori **hubungan manusia dengan dirinya sendiri**, yaitu berusaha dan bertanggung jawab. Hal tersebut terdapat pada penggalan cerita berikut.

Namun tampaknya istri Towjatuwa kesulitan melahirkan bayinya itu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menjalani operasi. Untuk itu Towjatuwa membutuhkan sebuah batu yang tajam untuk membedah istrinya (TBA: 27).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Towjatuwa merupakan sosok suami yang bertanggung jawab terhadap keselamatan istri dan anaknya. Ia berusaha mencari solusi atas masalah yang menimpa keluarga kecilnya.

Nilai moral ketiga pada cerita TBA adalah kategori **hubungan manusia dengan manusia lain**, yaitu penyayang, penolong, menepati janji, dan tahu membalas budi. Kebajikan Watuwe sang buaya ajaib tercermin pada sifatnya yang penyayang, penolong, dan menepati janji. Sifat ini terlihat pada kutipan cerita berikut.

Malam pun menjelang, **seperti yang dijanjikan buaya ajaib** yang bernama Watuwe, ia datang ke rumah Towjatuwa. Dengan kesaktiannya, **Watuwe membantu persalinan istri Towjatuwa**. Tidak lama kemudian terdengar tangisan bayi laki-laki (TBA: 29).

Ketiga sifat baik ini merupakan kombinasi yang mencerminkan keluhuran budi yang patut ditanamkan oleh kita dalam segala aspek kehidupan. Menepati janji adalah sifat kesatria dan salah satu bentuk kehormatan pada diri manusia. Barang siapa ingkar,

maka ia tidak menghormati dirinya sendiri maupun orang lain yang dijanjikan. Selain itu, sifat ingkar juga sangat dibenci Tuhan.

Nilai moral keempat pada cerita TBA adalah kategori **hubungan manusia dengan alam**. Hal pertama yang ditunjukkan cerita mengenai hubungan ini terdapat pada kutipan berikut.

Akan tetapi dari arah belakang, Towjatuwa mendengar suara aneh. Ketika menoleh ke belakang, ia terkejut dan ketakutan setenga mati. Tampak di depan matanya seekor buaya yang sangat besar. Buaya itu berbeda dengan buaya lainnya sebab di punggungnya ditumbuhi bulu-bulu burung kaswari sehingga penampilan makin menakutkan (TBA: 27).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa manusia di Bumi hidup berdampingan makhluk hidup lain, salah satunya hewan. Hewan tersebut ada yang tampak lucu dan jinak, ada pula yang terlihat ganas dan menakutkan. Akan tetapi, walau wujud buaya dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok yang mengerikan, buaya ini memiliki sifat yang berlawanan dengan wujudnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Buaya ajaib mau membantu persalinan istri Towjatuwa. "Tenang saja aku akan ke rumahmu nanti malam dan membantu istrimu." Towjatuwa hampir pingsan melihat buaya sebesar itu (TBA: 29).

Penggalan kisah tersebut secara tersirat mengandung pesan moral bahwa kita jangan hanya menilai buku dari sampulnya. Sesuatu yang tampak mengerikan belum tentu jahat, pun sebaliknya yang tampak baik belum tentu sebaik kelihatannya. Baik buruknya seseorang bukan ditentukan oleh penampilannya, melainkan budi pekertinya.

Karena kebaikan Watuwe sang buaya ajaib, Towjatuwa beserta turunannya tidak pernah memakan daging buaya dan berusaha menjaga buaya di sungai Tami dari perburuan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Towjatuwa beserta keturunannya **tidak pernah memakan daging buaya** dan berusaha **menjaga buaya di sungai Tami dari para pemburu** (TBA: 29).

Sikap yang Towjatuwa dan keturunannya mencerminkan tanggung jawab dan menepati janji. Pesan moral yang terdapat dalam petikan cerita ini termasuk dalam kategori **hubungan manusia dengan alam** sekaligus **hubungan manusia dengan dirinya sendiri**. Kebulatan tekad dan tanggung jawab Towjatuwa sebagai bentuk balas budi terhadap buaya yang telah menolongnya merupakan bentuk ikrar seumur hidup dan turun temurun untuk melindungi alam yang telah memberinya kebaikan. Sifat inilah yang sepatutnya ditanamkan pada diri manusia bahwa kita dan alam adalah satu kesatuan. Barangsiapa menjaga alam, maka alam akan memberi kebaikan. Sebaliknya, bila kita berbuat kerusakan di muka Bumi maka manusia akan menuai keburukan yang ditanamnya pada alam. Salah satu jalan yang dicontohkan cerita ini adalah dengan menjaga kelestarian dan habitat binatang.

Penjelasan di atas selaras dengan kutipan berupa pesan moral yang disampaikan penulis berdasarkan cerita TBA. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Lestarikanlah buaya dan satwa lainnya. Terlebih lagi saat ini marak sekali penangkapan buaya untuk diambil kulitnya dan dibuat berbagai macam pakaian dan aksesoris lainnya (TBA: 29).

Bentuk Penyampaian Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Asal Mula Kerang di Nimboran”

Nilai moral pada cerita AMKN diwujudkan dalam bentuk pemaparan langsung dan melalui percakapan antartokoh atau dialog. Berikut ini adalah tabel daftar wujud pesan moral pada cerita AMKN.

Tabel 1. Daftar Wujud Pesan Moral Cerita AMKN

No.	Kutipan Cerita	Kategori Nilai Moral	Wujud Nilai Moral
1	Kabarnya Wei hadir di bumi ini melalui sebuah pohon Genemu , pohon dengan buah yang enak rasanya (AMKN: 7).	Hubungan manusia dengan Tuhan	Pemaparan langsung
2	Wei tinggal di sebuah gua bersama seorang nenek yang mengurusnya. Di dalam guanya itu terdapat sebuah pohon ajaib yang diberi nama Rawa Tawa Pisoya . Pohon ajaibnya dapat berbuah seperti kerang berharga yang ketika itu dijadikan sebagai mata uang (AMKN: 7).	Hubungan manusia dengan Tuhan (rasa syukur)	Pemaparan langsung
3	Pada suatu hari Wei pergi berpamitan kepada neneknya untuk pergi ke hutan mencari serangga lagi (AMKN: 10).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (kerja keras)	Pemaparan langsung
4	“Aku akan pergi ke teluk Nubai. Kelak jika anak cucu kalian mendapat kesulitan datanglah ke Teluk Nubai . Dan persahabatan kita selalu terjalin,” pesan Wei kepada nenek dan kedua gadis itu (AMKN: 12).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (rendah hati)	Percakapan antartokoh/dialog
5	Wei memohon kepada dua nelayan itu untuk menghentikan tindakannya itu. “Tolong jangan bunuh aku. Aku bukan hiu, Tuan .” (AMKN: 12).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (jujur)	Pemaparan langsung dan percakapan antartokoh/dialog
6	Kemudian sang kakak yang bernama Lermoin melihat ke bawah dan ikut ketakutan seperti adiknya. Namun Wei yang kala itu sedang berwujud ular menenangkan mereka . “Tenanglah gadis-gadis manis. Aku tidak akan memangsa kalian.” (AMKN: 9).	Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang)	Pemaparan langsung dan percakapan antartokoh/dialog
7	Kemudian Wei pun mengajak mereka untuk tinggal di gua tersebut. Kedua gadis itu setuju dan tampak senang tinggal di gua itu (AMKN: 9).	Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang, peduli sesama, rela menolong tanpa pamrih)	Pemaparan langsung
8	Betapa kerkejutnya Wei melihat karaweri dan serangga peliharaannya yang mati berserakan di tanah. Wei menangis melihat itu semua (AMKN: 11).	Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang)	Pemaparan langsung

- 9 "Jangan pergi, Wei. **Aku takut dibunuh oleh warga Nubai. Tinggallah di sini.** Ada sebuah celah di sisi barat pulau ini. Tempat aman untuk berindung," saran Sandebaro (AMKN: 13). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang) Percakapan antartokoh/ dialog
- 10 Sebelum melangkah pergi **Wei berpesan agar memberikan beberapa pohon sagu untuk keluarganya** (AMKN: 14). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang) Pemaparan langsung
- 11 "Tombak saja aku. **Aku rela dagingku dimakan oleh warga yang kelaparan.** Tetapi jangan makan perutku ini, kelak akan tumbuh sebuah pohon ajaib." (AMKN: 14). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (rela berkorban) Percakapan antartokoh/ dialog
- 12 **Ia berjanji akan membuatkan sebuah lahan** dengan pohon – pohon sagu yang diberi nama Yachmani (AMKN: 13). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (peduli sesama) Pemaparan langsung
- 13 Sandebaro dan Sibi tampak senang sekali melihat pohon-pohon sagu tersebut. Sebelum melakukan perjalanannya lagi **Wei berpesan agar lahan Yachmani tersebut di jaga baik-baik** (AMKN: 13). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (peduli sesama) Pemaparan langsung
- 14 "Maaf, Pak. Aku kemari untuk memberikan bantuan." (AMKN: 14). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (menolong tanpa pamrih) Percakapan antartokoh/ dialog
- 15 Relu berkorban demi orang banyak, itulah sikap yang seharusnya dimiliki setiap orang. Kita juga harus memiliki sifat memaafkan, meskipun orang lain telah melakukan kesalahan berkali-kali. Marilah berlomba-lomba berbuat baik kepada orang lain (AMKN: 15). Hubungan manusia dengan manusia lainnya (rela berkorban, pemaaf) Pemaparan langsung
- 16 Hiduplah seorang pemuda bernama Wei. **Pemuda itu dapat berubah menjadi ular ketika siang hari dan berubah menjadi manusia pada malam hari** (AMKN: 7). Hubungan manusia dengan alam Pemaparan langsung
- 17 Saat **Wei pulang sehabis menangkap ikan**, Wei akan memakai kembali kulit ularnya. Setelah mencari-cari di sekitar batu tersebut, Wei tidak menemukan lagi kulit ularnya sehingga terus menerus Wei menjadi manusia (AMKN: 10). Hubungan manusia dengan alam Pemaparan langsung
- 18 "Nek, tolong awasi Lermoin dan Yarmoin agar tidak memasuki karaweri itu," pinta Wei (AMKN: 10). Hubungan manusia dengan alam (menjaga kelestarian alam, tidak berbuat kerusakan) Percakapan antartokoh/ dialog
- 19 Hanya **dalam sekejap pohon-pohon sagu tumbuh subur** di lahan itu. Sandebaro dan Sibi tampak senang sekali melihat pohon – pohon sagu tersebut (AMKN: 13). Hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, menjaga kelestarian alam) Pemaparan langsung

Sumber: Asal Mula Kerang di Nimboran, hal. 7-15

Berdasarkan tabel di atas, pada cerita AMKN ditemukan 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan, 3 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri, 10 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan 4 kutipan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 12 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 5 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 2 kutipan.

Bentuk Penyampaian Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Biwar Sang Penakluk Naga”

Nilai moral pada cerita BSPN diwujudkan dalam bentuk pemaparan langsung dan melalui percakapan antartokoh atau dialog. Berikut ini adalah tabel daftar wujud pesan moral pada cerita BSPN.

Tabel 2. Daftar Wujud Pesan Moral Cerita BSPN

No.	Kutipan Cerita	Kategori Nilai Moral	Wujud Nilai Moral
1	Dalam tempo singkat, sampan yang mereka kendarai hancur berkeping-keping. Seluruh penumpangnya tewas, terkecuali ibu Biwar yang saat itu sedang hamil tua. Dengan berpegangan pada kepingan papan sebagai pelampung, ibu Biwar menepi dan mulai membangun hidupnya di dalam hutan (BSPN: 24).	Hubungan manusia dengan Tuhan (bersyukur terhadap kasih sayang Tuhan)	Pemaparan langsung
2	Ibunya menyabut gembira berita tersebut. “Syukurlah anakku. Sekarang buatlah sampan untuk pulang ke perkampungan kita.” (BSPN: 26).	Hubungan manusia dengan Tuhan (syukur)	Percakapan antartokoh/dialog
3	Suatu hari Biwar pulang ke rumah dengan membawa ikan yang besar-besar . Ibunya gembira sekali melihat ikan yang besar-besar itu. “Anakku, kau mendapatkan ikan-ikan ini dari mana?” tanya ibunya. “Aku mendapatkan ikan itu dari sunagai yang cukup dalam, Ma. Di sana banyak sekali ikan-ikannya.” (BSPN: 22).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (kerja keras)	Pemaparan langsung dan percakapan antartokoh/dialog
4	“Mama aku ingin membalaskan kematian papa dan saudara-saudara kita kepada naga itu,” kata Biwar. Untuk menarik perhatian sang naga, Biwar menabuhkan tifanya dengan sangat merdu. Rupanya perkiraan Biwar tidak meleset, naga tersebut keluar dari gua itu. Secepat kilat Biwar menombak naga itu (BSPN: 24-25).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (berani)	Pemaparan langsung dan percakapan antartokoh/dialog
5	Biwar sangat berani menghadapi naga yang ganas sekalipun. Baginya selama berada di jalan yang benar tidak ada yang perlu ditakutinya. Sikap berani patut dicontoh, asal dalam hal kebaikan (BSPN: 26).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (berani)	Pemaparan langsung

- | | | |
|--|---|---|
| <p>6 “Jangan, Nak. Naga itu sangat ganas. Ibu takut hal yang menimpa dirimu, Nak.” (BSPN: 25).</p> <p>7 Mereka pun kembali ke rumah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melawan naga tersebut. Golok, tombak, dan tifa dibawahnya sebagai senjata (BSPN: 25).</p> <p>8 Dalam suatu hutan yang lebat di daerah Papua, hiduplah seorang ibu bersama anaknya yang bernama Biwar. Ia tinggal hanya berdua di hutan tersebut. Biwar dididik oleh ibunya dengan berbagai macam keahlian, seperti menombak, memanah, dan bermain tifa (BSPN: 22).</p> <p>9 “Aku mendapatkan ikan itu di sungai yang cukup dalam, Ma. Di sana banyak sekali ikan-ikannya,” papar Biwar. “Selain itu pemandangannya juga indah. Besok akan kutunjukkan di mana sungai itu,” sambung Biwar (BSPN: 22).</p> <p>10 Dahulu ketia ia sedang mengandung Biwar, hampir separuh lebih suku Mimika pergi menyusuri sungai untuk memangkur sagu. Pohon sagu warisan nenek moyang mereka terletak cukup jauh. Untuk memangkur sagu sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar dua sampai tiga hari (BSPN: 24).</p> | <p>Hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang)</p> <p>Hubungan manusia dengan manusia lainnya (gotong royong)</p> <p>Hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, tidak berbuat kerusakan)</p> <p>Hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, tidak berbuat kerusakan, menjaga kelestarian alam)</p> <p>Hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, tidak berbuat kerusakan, menjaga kelestarian alam)</p> | <p>Percakapan antartokoh/dialog</p> <p>Pemaparan langsung</p> <p>Pemaparan langsung</p> <p>Percakapan antartokoh/dialog</p> <p>Pemaparan langsung</p> |
|--|---|---|

Sumber: Biwar Sang Penakluk Naga, hal. 7-15

Berdasarkan tabel di atas, pada cerita BSPN ditemukan 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan, 3 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri, 2 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan 3 kutipan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 5 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 3 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 2 kutipan.

Bentuk Penyampaian Aspek Nilai Moral dalam Cerita “Towjatuwa dan Buaya Ajaib”

Nilai moral pada cerita TBA diwujudkan dalam bentuk pemaparan langsung dan melalui percakapan antartokoh atau dialog. Berikut ini adalah tabel daftar wujud pesan moral pada cerita TBA.

Tabel 3. Daftar Wujud Pesan Moral Cerita TBA

No.	Kutipan Cerita	Kategori Nilai Moral	Wujud Nilai Moral
1	Dahulu kala di pedalaman Sungai Tami, hiduplah seorang laki-laki yang bernama Towjatuwa. Hari itu ia sedang ketak-ketir menunggu anaknya yang akan lahir. Namun, tampaknya istri Towjatuwa kesulitan melahirkan bayinya itu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menjalani operasi (TBA: 27).	Hubungan manusia dengan Tuhan (berserah pada ketetapan Tuhan)	Pemaparan langsung
2	Towjatuwa berserta keturunannya tidak pernah memakan daging buaya dan berusaha menjaga buaya di sungai Tami dari para pemburu (TBA: 29).	Hubungan manusia dengan Tuhan (syukur) dan hubungan manusia dengan diri sendiri (tahu membalas budi)	Pemaparan langsung
3	Namun tampaknya istri Towjatuwa kesulitan melahirkan bayinya itu. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menjalani operasi. Untuk itu Towjatuwa membutuhkan sebuah batu yang tajam untuk membedah istrinya (TBA: 27).	Hubungan manusia dengan diri sendiri (berusaha, tanggung jawab)	Pemaparan langsung
4	Malam pun menjelang, seperti yang dijanjikan buaya ajaib yang bernama Watuwe, ia datang ke rumah Towjatuwa. Dengan kesaktiannya, Watuwe membantu persalinan istri Towjatuwa. Tidak lama kemudian terdengar tangisan bayi laki – laki (TBA: 29).	Hubungan manusia dengan manusia lain (penyayang, penolong, menepati janji)	Pemaparan langsung
5	Akan tetapi dari arah belakang, Towjatuwa mendengar suara aneh. Ketika menoleh ke belakang, ia terkejut dan ketakutan setenga mati. Tampak di depan matanya seekor buaya yang sangat besar. Buaya itu berbeda dengan buaya lainnya sebab di punggungnya ditumbuhi bulu-bulu burung kaswari sehingga penampilan makin menakutkan (TBA: 27).	Hubungan manusia dengan alam	Pemaparan langsung
6	Buaya ajaib mau membantu persalinan istri Towjatuwa. "Tenang saja aku akan ke rumahmu nanti malam dan membantu istrimu." Towjatuwa hampir pingsan melihat buaya sebesar itu (TBA: 29).	Hubungan manusia dengan alam (keselarasan dengan alam, menjaga kelestarian alam)	Pemaparan langsung dan percakapan antartokoh/dialog
7	Lestarkanlah buaya dan satwa lainnya. Terlebih lagi saat ini marak sekali penangkapan buaya untuk diambil kulitnya dan dibuat berbagai macam pakaian dan aksesoris lainnya (TBA: 29).	Hubungan manusia dengan alam (menjaga kelestarian alam)	Pemaparan langsung

Sumber: Towjatuwa dan Buaya Ajaib, hal. 27-29

Berdasarkan tabel di atas, pada cerita TBA ditemukan 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan, 1 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri, 1 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan 3 kutipan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 6 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 0 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 1 kutipan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 3 objek cerita rakyat Papua di atas, ditemukan empat pokok aspek nilai moral yang terdiri dari nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai dalam moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam.

Pada cerita “Asal Mula Kerang di Nimboran” ditemukan 19 data yang terdiri dari 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan (bersyukur), 3 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri (kerja keras, rendah hati, jujur), 10 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang, peduli sesama, rela menolong tanpa pamrih, rela berkorban, pemaaf), dan 4 kutipan hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, menjaga kelestarian alam, tidak berbuat kerusakan). Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 12 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 5 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 2 kutipan.

Pada cerita “Biwar Sang Penakluk Naga” ditemukan 10 data yang terdiri dari 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan (syukur), 3 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri (kerja keras, berani), 2 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya (kasih sayang, gotong royong), dan 3 kutipan hubungan manusia dengan alam (menggunakan sumber daya alam secara bijak, menjaga kelestarian alam, tidak berbuat kerusakan). Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 5 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 3 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 2 kutipan.

Sedangkan pada cerita “Towjatuwa dan Buaya Ajaib” ditemukan 7 data yang terdiri dari 2 kutipan yang menggambarkan nilai moral kategori hubungan manusia dengan Tuhan (berserah pada ketetapan Tuhan, syukur), 1 kutipan hubungan manusia dengan diri sendiri (tahu membalas budi, tanggung jawab, berusaha), 1 kutipan hubungan manusia dengan manusia lainnya (penyayang, penolong, menepati janji), dan 3 kutipan hubungan manusia dengan alam (keselarasan dengan alam, menjaga kelestarian alam). Selain itu, wujud nilai moral melalui pemaparan langsung terdapat 6 kutipan, wujud nilai moral melalui percakapan antartokoh atau dialog ada 0 kutipan, dan kombinasi percakapan antartokoh dengan pemaparan langsung terdapat 1 kutipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 128-133. [10.30738/trihayu.v1i2.839](https://doi.org/10.30738/trihayu.v1i2.839)
- Atisah. (2021). Religiusitas dalam cerita "Seekor Kancil yang Selalu Ingat kepada Tuhan" : Fabel dari Tanah Sunda. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 90-102. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i2.119>
- Azkia, A., Tri, M., & Syamsul, M. (2021). Pelanggaran nilai moral pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dan implikasi pembelajarannya di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(2), 185-196. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.35613>
- Dananjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Desianti, Mery. (2020). *Seri cerita rakyat Papua*. Pamulang: Karisma Publishing Group.
- Dihniyya, K. N. . (2023). Analisis pendekatan moral dalam cerita rakyat Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.304>
- Fauzi, I. A., & Abdul, M. (2023). Analisis Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Bengkulu Burung Berak Emas. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(2), 284-298. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v6i2.13177>
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v1i1.864>
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra anak (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Magetanapu, J., D. Niken, S. A., Achmad, M., & Ana D. (2022). Perancangan culture craft center seni budaya tradisi maluku – tifa sebagai upaya pelestarian Seni Budaya Tradisi Indonesia. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 30-43. <https://doi.org/10.33884/commed.v7i1.6467>
- Nasution., Fina, M., Syairal, F., & Muhammad, S. (2022). Analisis wacana iklan head and shoulders: teori Teun A. van Dijk. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 28-35. <https://doi.org/10.24114/Ajs.V11i2.37137>
- Nensilanti. (2019). Kategorisasi dan karakteristik mitos masyarakat Bugis di Makassar. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12(1), 53-70. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7240>
- Nurhaliza, S., Radhiah, & Masithah, M. (2021). bentuk penyampaian moral dalam novel *Bulan Kertas* Karya Arafat Nur. *Jurnal Kande: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 173-194. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4689>
- Nurhasanah, A. R., & Andri, N. (2021). Nilai moral pada novel tentang kamu karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasi*, 5(2), 243-249. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i2.7243>
- Nursa'ah, K. (2014). Inventarisasi Cerita rakyat Banjarnegara. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 3(1), 49-56. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v3i1.4031>
- Oktania, O., Nazurty, N., & Susanti, N. (2022). Makna tradisi lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Kalistra Kajian Linguistik dan Sastra*. 1(2), 194-220. <https://doi.org/10.22437/Kalistra.V1i2.20304>



- Rahmawati, I., Rukiyah, R., & Falah, F. (2022). Wujud nilai moral dalam novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(1), 92-101. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.92-101>
- Salsabilla, J., R. Imam, S. W., & Akhyaruddin. (2024). Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Daerah Danau Kerinci. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).296-301. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.54271>
- Saragih, Ega Olivia Sari. (2021). Aspek Moralitas pada Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 53-64. <https://doi.org/10.36985/f89z7z78>
- Selviati, S., Jumadi., & Dwi, W.C.D. (2023). Nilai moral dalam novel *Archedian dan Asyllus Karya Ashyels Rosyanna*. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(5), 1-13. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i5.1430>
- Youpika, F., & Fina, H. (2021). Analisis Karakter Tokoh dalam cerita prosa rakyat etnik Bengkulu untuk Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 117-129. <https://doi.org/10.33369/jik.15646>
- Zahara, R., & Ririn, R. (2022). Analisis Nilai moral dalam novel *Gadis Pelupa* karya Adam Zainal. *Jurnal Kande*, 3(2), 179-188. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i2.9446>